

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan menambah informasi dan kemampuan baru melalui interaksi yang dilakukan antara guru dan murid. Menurut Moh. Yamin (2015:13) Belajar dimaksudkan untuk mampu mencapai perubahan pola belajar yang lebih baru, membuka diri, melakukan kebiasaan belajar yang lebih menarik sekaligus menyenangkan serta tidak membosankan. Pembelajaran bisa dilakukan secara formal, informal, dan nonformal. Pembelajaran informal seperti halnya yang dilakukan para siswa-siswi di SMA Negeri 1 Binjai ini.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Binjai merupakan salah satu sekolah yang berada di Binjai. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Binjai melakukan proses pembelajaran secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang harusnya dilakukan sesuai dengan kurikulum dan dilaksanakan pagi hari di sekolah tersebut. Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya lebih bebas dan tidak terlalu mengikat seperti kegiatan intrakurikuler yang digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa terhadap sesuatu hal. Menurut Abdul Rachmad (2015:170), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler yang

dilakukan di SMA N 1 Binjai, pada umumnya sekolah tidak menargetkan siswa harus memiliki suatu prestasi. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah tersebut belum dikelola secara terstruktur. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah tersebut merupakan suatu wadah untuk menampung bakat dan minat siswa. siswa yang memiliki bakat musik khususnya untuk alat musik Taganing dapat mempelajari dan mengetahui cara memainkan alat musik tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler Taganing di SMA N 1 Binjai.

Taganing merupakan suatu gendang yang berasal dari kebudayaan batak toba. Menurut Mamed R Manalu dalam Mantik Penusa (2015:37), Taganing merupakan seperangkat gendang yang terdiri dari 5 buah gendang yang dilaras. Lima gendang ini disusun dalam satu baris pada satu rangka kayu, yang paling kecil dibagian kiri dan yang paling besar dibagian kanan. Ukuran masing-masing gendang berbeda, panjangnya antara 35 hingga 50 sentimeter dan garis pusat antara 17 hingga 22 sentimeter. Lima gendang ini mempunyai nama yang berbeda yaitu : (1) Tingting atau anak ni taganing (gendang yang paling kecil), (2) Paidua tingting (gendang kedua), (3) Painonga (gendang ketiga), (4) Paidua odap (gendang keempat), (5) Odap – odap (gendang kelima). Lima gendang tersebut dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan dua alat pemukul kayu yang disebut palu-palu dan pemain taganing disebut *partaganing*.

Menggunakan teknik bermain pada taganing dapat melatih kompetensi siswa dalam memukul dan mengapresiasi taganing secara produktif dalam bentuk pementasan sederhana. Menurut Hutajulu dan Harahap (2005:38), terdapat empat macam teknik memainkan Taganing, yaitu: (1) memukul stik pada bagian

tengah gendang, (2) memukul stik pada bagian pinggiran gendang, (3) memukul stik pada bagian tengah gendang dan menghentikannya dengan cara menekan permukaan gendang dengan ujung stik, (4) menekan permukaan gendang dengan ujung jari tangan kiri sementara tangan kanan memukul permukaan gendang. Keempat teknik tersebut berkaitan dengan pola-pola yang dihasilkan, yaitu: (1) mangarapat, yaitu kedua stik dipukulkan pada gendang secara bergantian, teknik ini dimainkan pada saat taganing secara keseluruhan membawa melodi atau mengikuti pola sarune bolon, (2) didang-didang, yaitu stik pada tangan kiri mengikuti pola siklus ogung dan stik pada tangan kanan mengikuti pola melodi sarune bolon, (3) mangodap-odapi, yaitu stik pada tangan kiri mengikuti pola siklus ogung dan stik pada tangan kanan hanya membuat pola ritme dengan aksentuasi tertentu diantara melodi sarune bolon. Teknik-teknik tersebut di atas diperoleh dari proses pengajaran yang bersifat lisan.

Pentingnya belajar memainkan Taganing dengan cara membentuk wadah atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Binjai ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan salah satu kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara, menambah wawasan maupun pengetahuan siswa terhadap hasil karya budaya sekitar salah satunya ialah suku Batak Toba, selain itu belajar musik perlu untuk siswa agar siswa memiliki sarana untuk mengekspresikan dirinya.

Mudjilah dalam Sutawi Tiyas pada *Journal of Arts Research and Education* 18 (2018:200) mengatakan bahwa *“Music education is seen as the right means to support character building because music has many positive impacts on children”* dengan terjemahan “Pendidikan musik dipandang sebagai sarana untuk

mendukung pembentukan karakter karena memiliki banyak dampak positif bagi anak”. Kegiatan pembelajaran Taganing juga tentu adanya sebuah proses yang melibatkan antara guru dan siswa atau adanya interaksi yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Menurut Astuti dalam Sutawi Tiyas pada *Journal of Arts Research and Education* 18 (2018:200) “*Music education process contains an interaction process which covers perception or “rasa”, transforming, expressing and appreciating. Perception activity is a process to understand and do art. Transforming process is a creative process which contains thinking activity, feeling, imagination, intuition, and problemsolving. Expressing activity is a process to express thoughts, feelings, and understanding through music, while appreciation is a reflective process, analysis, critique and value art through music*”, dengan terjemahan “Proses pendidikan musik mengandung proses interaksi yang meliputi persepsi, transformasi, ekspresi dan apresiasi. Aktivitas persepsi adalah proses memahami dan melakukan seni. Proses transformasi merupakan proses kreatif yang memuat aktivitas berpikir, perasaan, imajinasi, intuisi dan pemecahan masalah. Aktivitas berekspresi adalah proses untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pemahaman melalui musik, sedangkan apresiasi adalah proses reflektif, analisis, kritik dan nilai seni melalui musik”.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Binjai penulis menemukan permasalahan mengenai permainan teknik didang-didang pada taganing di kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Binjai adapun permasalahan yang ditemukan oleh penulis ialah kurangnya variasi dari teknik Didang-didang,

kemudian mereka belum mengetahui sepenuhnya tentang teknik didang-didang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi bahan penelitian dengan judul sebagai berikut:

“PEMBELAJARAN TEKNIK DIDANG-DIDANG PADA TAGANING DI EKSTRAKURIKULER SMA NEGERI 1 BINJAI”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2002:49) yang menyatakan bahwa “Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah kepentingan sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan masalah yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah disempitkan, maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam.” Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai

2. Kendala dari pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
3. Hasil dari teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
4. Kendala dari pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
5. Teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
6. Metode yang digunakan dalam pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
7. Hasil pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan hasil belajar teknik dasar teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah agar penelitian menjadi lebih fokus dengan masalah yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014:281) mengatakan bahwa “Karena adanya keterbatasan waktu dan teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti”.

Dari identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah yaitu :

1. Proses pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai.
2. Kendala pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai
3. Hasil pembelajaran dari teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan peneliti dan didukung juga dengan pendapat Sugiyono (2014:209) “Rumusan masalah adalah suatu rumusan masalah yang memadu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti ssecara menyeluruh, luas dan mendalam”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai?
2. Apa kendala dari pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai?
3. Bagaimana hasil pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan apa yang ingin dicapai dari penelitian dan harus sejalan dengan masalah yang diteliti, Sugiyono (2014:211). Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang dicapai dalam kegiatan tersebut.

Maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

- (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai.
- (2) Untuk mengetahui kendala dari pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai.
- (3) Untuk mengetahui hasil pembelajaran teknik didang-didang pada taganing di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun dua hal kegunaan penelitian yaitu. (1) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) Menurut Sugiyono (2014:5) mengatakan bahwa: “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua orang.

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan, pemahaman serta wawasan baru kepada peneliti terkait dengan Pembelajaran teknik Didang-didang pada Taganing.
- b. Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah atau pendidik untuk dapat melihat pembelajaran teknik didang-didang pada taganing.
- c. Sebagai bahan masukan dan referensi kepada pembaca maupun kepada para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran budaya khususnya dalam hal musik tradisional Batak Toba.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- c. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti yang lain, jika ingin meneliti objek yang sama, namun tentu saja dari sudut pandang yang berbeda